

Sharyn Graham
Departments of. Asian Studies
and Anthropology,
University of Western Australia,
sharyngr@cyllene.uwa.edu.au

Simposium Antropologi, Padang, 2001

Gender dalam contex globalisatiasi di Sulawesi Selatan, Indonesia

Setelah saya mengikuti seminar mengenai globalisasi dari gender, dalam makalah ini saya ingin membahas tentang gender dengan hubungannya dengan globalisasi. Jadi makalah ini terdiri dari tiga topik mengenai gender.

Lebih awal, saya membahas apa sebenarnya itu gender? Yang kedua saya membahas tiga identitas gender yang ada di Sulawesi Selatan. Yaitu, calalai, calabai, dan bissu. Yang ketiga bahasan mengenai globalisasi terhadap tiga jenis gender diatas.

Data-data yang terdapat di makalah ini saya peroleh sewaktu saya mengadakan penelitian dan tinggal di daerah Sulawesi Selatan, khususnya di daerah Sengkang. Saya tinggal di sana kurang lebih satu setengah tahun. Jadi informasi saya masukan di dalam makalah ini sangat cocok untuk daerah itu dan tidak menutup kemungkinan pola pikir dari daerah lain kemungkinannya tidak sesuai.

Yang pertama, apa itu gender? Dalam istilah gender dari pengalaman saya membaca buku dan penelitian, kalau gender itu adalah diperuntukkan kepada seorang wanita. Contohnya, kalau terdapat di buku yang berjudul ‘Gender dan Tempat Kerjanya’ itu bukan menunjukan masalah wanita dan laki-laki, tapi sering kali tentang wanita saja. Menurut pendapat Robert Connell (1996), gender adalah kode etic untuk seorang wanita.

Jadi, bahasan saya yang pertama mengenai gender itu sendiri adalah peranan seorang wanita tidak pernah terlepas dari keberadaan peranan seorang pria.

Setelah pembahasan mengenai gender di atas bisa dikategorikan bahwa wanita tidak bisa terlepas dari pria. Adapun di beberapa daerah mengkatagorikan gender sangat bervariasi. Contohnya di daerah Minang, ada yang berpendapat bahwa gender itu cuma berdasarkan dari segi biologis saja (Blackwood, 1999). Dan terdapat pula anappan mengenai gender dari Brasil yang berorientasi hanya pada sexualitas saja (Kulick, 1998).

Jadi, saya melakukan penelitian di Sulawesi Selatan peranan gender yang dimaksud di atas tidak dapat dipisahkan karena yang saya teliti mengenai gender yang ada di Sulawesi Selatan lebih complex. Saya membahas lebih complex dikarenakan gender tersebut bukan hanya berorientasi pada biologis atau sexualitas saja. Akan tetapi terdapat kategori-kategori lain. Seperti biologis, anugerah, 'sense of self', peranan, kelakuannya, pekerjaan, gaya mereka, sexualitasnya, dan adat istiadat. Semua ini terdapat pada gender yang ada di Sulawesi Selatan. Kutipan Eka mengatakan bahwa:

Memang bukan hanya satu sebab, tapi ada banyak sebab dan semuanya penting. Kalau disimpulkan hanya mengambil dari satu sebab maka tidak berarti apa-apa. Dan banyak bagian-bagian yang tidak berarti kalau dipisahkan. Seperti gambar pecah kalau dipisahkan tidak tahu apa maksud dan artinya, dan apabila disatukan dan disusun baru dapat dimengerti.

Ada banyak faktor yang harus dimengerti dan diketahui untuk menjelaskan sesuatu gender.

Setelah kita membahas di atas mengenai gender, kita tidak dapat hanya melihat hanya pada segi tertentu saja. Akan tetapi apa bila kita bahas mengenai. Gender maka saya berkeinginan untuk memperkenalkan beberapa gender yang mempunyai sekian banyak aspek dan sangat kompleks. Baik itu terhadap globalisasi maupun lokalisasi. Apapun gender tersebut masyarakat Sulawesi Selatan menyebut mereka calabai, calalai, dan

bissu. Pada saat saya penelitian saya mendapatkan pengalaman kenalan sama seorang calabai yang bernama Santi. Waktu itu saya lewat di depan salonnya. Dia memanggil saya 'Hai Sayang'. Setelah saya masuk salonnya dan Santi berkati pasti karena kalau rambut saya digunting dan dicet dalam warna merah! Sejak saat ini kami menjadi teman. Waktu itu Santi memakai rok pendek berwarna ungu sama baju putih kecil sekali. Mukannya dikasih bedak, bibirnya pakai lipstick warna merah mudah, alis matanya sangat lengkungan. Kalau untuk orang Barat mungkin gaya Santi persis seperti seorang wantia, tetapi kalau di Sulawesi Selatan jarang sekali wanita berpakaian begini. Jadi gaya pakaian salah satu indikasi Santi adalah seorang calabai. Kalau calabai mereka lahir laki-laki tapi mereka punya gaya lebih seperati wanita. Tetapi memang calabai bukan seorang wanita. Mereka adalah gender ketiga.

Saya ketemu Rani, seorang calalai, karena dia kawin sama sepupu Santi, dan mereka tinggal dekat salon Santi. Rani memiliki warung yang jualan macam-macam makanan. Mungkin yang paling populer adalah pisang ijo. Rani sama isterinya sudah angkat anak dari saudaranya. Rani selalu ikat sarongnya seperti pria, bukan seperti wanita. Tetapi dia sering memakai celana. Rambutnya pendek seperti pria. Dia merokok, jalan sendiri kalau malam, dan memakai kata kasar. Rani lahir seorang wanita tapi tidak ikut peranan wanita. Rani tidak dianggap seorang wanita atau menganggap dirinya seorang wanita. Rani adalah seorang calalai, salah satu gender sendiri.

Mariani adalah seorang bissu. Sebernarnya dia baru dipilih Puang Matoa, yaitu kepala kaum bissu. Kalau Mariani dianggap separoh pria dan separoh wanita. Memang kalau dia mencukur jengot di sebelah kanan mala dia mengalami sakit yang berkepanjangan. Bagian ini yang pria dan kalau diganggu Mariani menjadi sakit. Kalau di sebelah kiri jengot tidak tubuh. Berarti Mariani seorang wanita dan pria. Apalagi, Mariani juga punya penghubungan kepada dewata. Oleh karena itu, Mariani seorang paling sakti. Kalau bissu itu dianggap orang yang dulu turun dari langit bersama-sama dewata (tomanurung kalau Bahasa Bugis). Dan oleh karena kesaktian bissu mereka membantu kasih hidupan kepada dunia ini. Apalagi, kesaktian kaum bissu masih diakui. Kaum bissu punya peranan di pengantin (terutama orang bangsawan), dan acara lain. Bissu memberkati doa supaya

tidak ada banjir atau kekeringan, untuk perjalanan aman, dan mereka sumber informasi adat istiadat. Salah satu peranan bissu ada yang mempertahankan meletarikan budaya yang sifatnya langka atau jarang dilakukan lagi di masyarakat umum di Sulawesi Selatan.

Bissu dengan hubungan sama dewata supaya dewata bisa turun dan bissu menalami kesurupan oleh dewata yang sakti memperbolehkan bissu melakukan memberkahi yang disebut tadi. Kalau minta bukti bahwa bissu sudah disurupan, mereka melakukan ma'giri. Yaitu mereka mencoba masukkan kris ke dalam lehernya. Kalau krisnya tidak bisa masuk, berarti bissu itu sudah kebal dan sudah menjadi sakti. Dan apabila bissu sudah disurupan baru mereka dapat melakukan atau melaksanakan upacara adat yang sifatnya sakral.

Bahasan selanjutnya yang akan saya kemukakan lebih jelas mengenai calabai, calalai, dan bissu dan dampak yang terjadi pada globalisasi.

Kalau kita membahas globalisasi yang terjadi terhadap gender tersebut perlukiranya saya mengisalkan tentang sejarah pasang surutnya peranan bissu dan calabai dari jaman ke jaman. Kita mulai dari jaman di mana daerah Sulawesi Selatan belum terdapat agama hanya jenis kepercayaan saja, yang pada saat itu mereka menyebut 'tolotang'. Pada jaman itu adalah masa kerahaan lebih berjaya dan berkoasa. Pada masa ini peranan bissu dan calabai sangat besar karena tanpa mereka penyelenggaraan upacara tidak bisa terlaksana. Sampai pada jaman di mana banyak perubahan. Yang tadinya bentuk kerajaan berubah menjadi wilayah dari suatu negara. Maka peranan mereka pun berkurang hanya pada kaum bangsawan saja mereka berperan apabila ada upacara adat. Bahkan pada sekitar tahun 60an kaum bissu dan calabai dan calalai dianggap kaum terhina dan harus dihilangkan dari lingkungan masyarakat, bahkan tidak. Sedikit dari para kaum itu yang dipenggal kepalanya sebagai bukti penentangan terhadap kaum tidak normal.

Sampai pada masa tahun delapan puluhan di mana model, gaya, cara berpakaian dan gaya rambut sangat berpengaruh dalam kehidupan bermasyarakat yang dilarang dari adanya

informasi tentang model dan produk untuk berpakaian yang berasal dari luar. Pada masa ini kaum calabai lebih responsif menganggapi dan mempopularkan sehingga sampai pada saat ini segala sesuatu yang sifatnya trendi, identik dengan kaum calabai.

Calabai tidak dilepas dari peranan kemajuan usaha khususnya dalam bidang tatabusana kecantikan, modeling, dan dunia entertainment mulai dari sifatnya tradisional sampai 'go international'. Contohnya peragaan busana nasional biasanya mereka berperan sangat besar mulai dari persiapan penyelenggaraan sampai pada penataan tatarias, tata rambut sampai pada perubahan gaya tradisional digabung dengan gaya dari negara lain. Jadi globalisasi yang terjadi ditanggapi cepat oleh kaum calabai utamanya dibidang modeste sehingga mempengaruhi gaya berpakaian jaman sekarang. Yang tadi lebih sederhana jadi beragam.

Contohnya pada trend pakaian dengan model tradisional digabungkan dengan bahan yang berasal dari negeri lain seperti jas model Jawa yang tadinya polos mereka kombinasi dengan bahan dengan motif yang berasal dari Cina.

Salah satu yang dapat dilihat dari perubahan yang terjadi pada tahun 60an yang tadinya kaum calabai sebagai kaum tarsiuskir dan minoritas, tapi kalau sekarang dengan kemajuan jaman dengan globalisasi informasi melalui televisi dengan program acara yang berusaha untuk memperoleh pangsa pasar. Adapun dari cara mereka (calabai) adalah membuat trend komunikasi dengan cara dan gaya calabai berinteraksi. Sehingga acara tersebut lebih menghibur dan menarik untuk di tonton dan tidak sedikit dari sekian banyak pembawa acara (presenter) adalah tersebut mereka berbicara dan melakukan gerakan bagai seorang calabai untuk menarik perhatian penonton.

Adapun dampak globalisasi yang terjadi kepada bissu, calabai, dan calalai sangat besar dan banyak membawa perubahan-perubahan perilaku dan gaya hidup. Akan tetapi, tanpa peranan mereka jugalah yang dapat proteksi menjaga dan melestarikan kebudayaan yang sifatnya tradisional seperti yang terjadi pada bissu Mariani. Yang banyak melestarikan lagi oleh halayak umum.

Adapun globalisasi yang terjadi pada dunia calalai yaitu pada cara mereka berkomunikasi contohnya yang terjadi pada calalai (lesbian) yang berperan sebagai laki-laki mereka tidak mau lagi disebut sebagai lesbian yang sifatnya lebih cenderung pada orientasi seksual saja, sehingga mereka lebih senang disebut dengan panggilan hunter yang diartikan lebih gentel dan bersifat macho.

Kesimpulan

Jadi pada dasarnya gender wanita tidak pernah terlepas dari laki-laki. Apalagi kalau kita membahas tentang gender yang terdapat di Sulawesi Selatan yang sifatnya sangat bervariasi dan kompleks. Yang kita perlu perhatikan apa bila kita membahas masalah yang ada di Sulawesi Selatan maka tidak dapat terlepas dari peranan bissu, calabai, dan calalai. Gender yang ada di Sulawesi Selatan terdiri dari berbagai macam unsur dan sebab sehingga terbentuk suatu komunitas yang dapat mudah untuk dipahami dan dimengerti. Adapun kegiatan yang sifatnya biologis, anugerah, 'sense of self', peranan, kelakuannya, pekerjaan, gaya mereka, seksualitasnya, dan adat istiadat. Tidak dapat dipisahkan dari komunitas mereka. Dengan adanya globalisasi di berbagai bidang mana menempatkan posisi, patokan, pergaulan, fanatisme, dan tren, yang sangat berpengaruh besar terhadap kehidupan metropolitan. Walaupun ada banyak pengaruh dari luar. Identitas gender yang tersebut tidak menjadi sama dengan identitas di negara lain. Sebenarnya, identitas gender yang ada di Sulawesi Selatan sudah menjadi identitas atau ciri-has di Sulawesi Selatan.

Setelah apa saja yang didapatkan dengan mudah guna kelancaran makalah ini semua itu tidak terlepas atas bantuan, dukungan, dan nasib dari A. Idham Bachri dan keluarga, Santi, Eka, Rani, Mariani, dan semuanya yang tidak bisa disebut. Terima kasih kepada semuanya.

Bibliography

Blackwood, E. (1999). Tombois in Western Sumatra: constructing masculinity and erotic desire. New York, Columbia University Press.

Connell, R. W. (1996). "New Directions in Gender Theory, Masculinity Research, and Gender Politics." Ethnos **61**(3-4): 157-176.

Kulick, D. (1998). travesti: sex, gender and culture among brazilian transgendered prostitutes. Chicago, University of Chicago.